

BAB I

1.1. Latar Belakang Masalah

Perusahaan *food and beverages* adalah perusahaan yang bergerak di bidang industri makanan dan minuman. Di Indonesia sendiri perusahaan makanan dan minuman ini sangat berkembang dengan pesat, hal ini dapat dilihat dari jumlah perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia dari waktu ke waktu semakin banyak. Tidak menutup kemungkinan bahwa perusahaan ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat sehingga prospeknya menguntungkan baik dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang. Alasan saya memilih sektor *food and beverage* ini adalah karena saham tersebut adalah saham yang tahan dengan krisis moneter dibandingkan dengan sektor lain karena dalam kondisi krisis maupun tidak sebagian produk makanan dan minuman ini menjadi kebutuhan pokok bagi seluruh masyarakat Indonesia.

Menurut Jogiyanto (2016) *return* saham adalah hasil keuntungan yang diperoleh oleh investor dari suatu investasi saham yang dilakukan. Ketika harga saham yang di tetapkan pada saat dijual lebih tinggi dibandingkan harga saham yang diperoleh saat dibeli, menunjukkan investor memperoleh *capital gain*, sedangkan jika harga saham pada saat dijual lebih rendah tentu investor hanya akan mendapatkan *capital loss*. *Return* saham adalah tingkat pengembalian saham yang diharapkan atas investasi yang dilakukan dalam saham atau beberapa kelompok saham melalui suatu portofolio.

Return merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung resiko atas investasi yang dilakukannya. Oleh karena itu setiap investor dipasar modal yang ingin mendapatkan keuntungan haruslah memiliki perencanaan investasi yang efektif. Perencanaan investasi yang efektif ini selalu dimulai dengan adanya perhatian terhadap keseimbangan antara tingkat resiko (*risk*) yang ingin ditanggung dan jumlah *return* yang diinginkan dari setiap transaksi. (Desiyanti, 2013).

Tanpa adanya harapan akan mendapatkan *return* atau keuntungan, maka investor tidak akan bersedia menanamkan modal pada perusahaan yang bersangkutan dengan membeli sahamnya. Untuk memperoleh *return* yang diharapkan atas investasinya maka setiap investor harus mempertimbangkan beberapa aspek penting perusahaan, dimana investor menanamkan modal baik keuangan maupun *non* keuangan yang dapat mempengaruhi besar kecilnya tingkat perolehan *return*. *Return* terdiri dari *return* yang sudah terjadi dan *return* yang diharapkan. *Return realisasi* merupakan *return* yang telah terjadi dan penting digunakan perusahaan sebagai salah satu pengukur kinerja dan dapat berguna sebagai dasar penentuan *return ekspektasi* atau *return* masa yang akan datang (Jogiyanto, 2015)

Investor memiliki tujuan utama dalam berinvestasi yaitu memperoleh keuntungan, sementara itu perusahaan yang mendapatkan dana dari investor tersebut digunakan sebagai modal untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Dalam konteks manajemen investasi, tingkat keuntungan investasi yang dilakukan investor

disebut sebagai *return* (Tandeilin, 2010). Apabila seorang investor menginginkan *return* yang tinggi maka ia harus bersedia menanggung resiko lebih tinggi, demikian pula sebaliknya bila menginginkan *return* yang rendah maka resiko yang ditanggung juga rendah. Secara umum masyarakat pemodal (*Investor*) yang akan melakukan investasi terlebih dahulu melakukan pengamatan dan penelitian terhadap perusahaan yang akan dipilih dengan terus memantau laporan keuangan perusahaan-perusahaan tersebut.

Berdasarkan laporan keuangan tersebut dapat diketahui kinerja perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya secara efisien dan efektif serta faktor diluar perusahaan seperti ekonomi, politik, finansial, dan lain-lain. Saham perusahaan *go public* sebagai komoditi investasi tergolong beresiko tinggi karena sifatnya yang peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, baik oleh pengaruh yang bersumber dari luar maupun dari dalam negeri, perubahan dalam bidang politik, ekonomi, moneter, undang-undang atau peraturan maupun perubahan yang terjadi dalam industri dan perusahaan yang mengeluarkan saham itu sendiri.

Saham memungkinkan investor untuk mendapatkan *return* atau keuntungan (*capital gain*) dalam jumlah besar dalam waktu singkat. Namun, seiring dengan berfluktuasinya harga saham, maka saham juga dapat membuat pemodal mengalami kerugian besar dalam waktu singkat, seperti tidak mendapatkan *dividen* dan *capital loss*, di mana nilai jual saham lebih kecil dari pada harga beli saham.

Adanya *trend* penurunan harga saham secara konstan dalam periode tertentu, maka seorang investor rela menjual saham dengan harga rendah untuk menghindari potensi kerugian yang semakin besar (*cut loss*) Halim (2018). Walaupun sudah banyak yang melakukan penelitian tentang *return* saham ini, namun masih terdapat perbedaan hasil penelitian penelitian terdahulu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali tentang *return* saham ini.

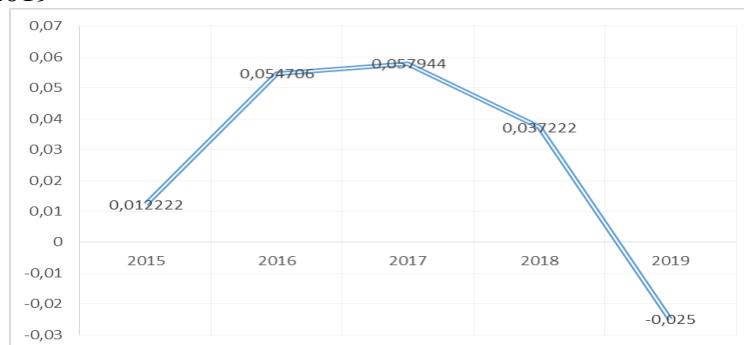
Berikut adalah data *return* saham pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2015 -2019

Tabel 1.1 *Return* saham perusahaan *food and beverage*

No	Nama Perusahaan	2015	2016	2017	2018	2019
1.	ADES	-0,26	0,03	-0,16	0,05	0,07
2.	ALTO	-0,08	0,02	0,19	0,03	-0,07
3.	BTEK	0,16	-0,35	-0,87	0,22	-0,67
4.	BUDI	-0,39	0,34	0,08	0,02	0,04
5.	CEKA	-0,14	0,67	0,06	-0,02	0,12
6.	DLTA	0,82	-0,04	-0,06	0,22	0,21
7.	ICBP	-0,01	-0,36	0,07	0,17	0,11
8.	IIKP	-0,16	-0,05	0,87	-0,03	0,09
9.	INDF	-0,24	0,48	0,01	-0,03	0,09
10.	MGNA	-0,39	0,18	0,22	-0,37	0,01
11.	MLBI	0,57	0,43	0,16	0,17	-0,04
12.	MYOR	0,29	-0,94	0,41	0,15	-0,27
13.	PSDN	-0,15	0,16	0,45	-0,21	-0,11
14.	ROTI	-0,1	0,22	-0,16	-0,06	0,07
15.	SKBM	-0,03	-0,27	0,04	-0,03	-0,53
16.	SKLT	0,23	-0,17	-0,57	0,36	0,07
17.	STTP	0,05	0,06	0,25	-0,06	0,2
18.	ULTJ	0,05	0,17	-0,73	0,09	0,16
	Rata-Rata	0,012	0,055	0,058	0,037	-0,025

Sumber: *idx.co.id* (2020)

Grafik1.1 Rata-rata *return* saham perusahaan *food and beverages* dari tahun 2015-2019



Sumber: *idx.co.id* (2020)

Dari grafik tersebut dapat dilihat kalau rata-rata *return* saham yang terdapat pada perusahaan *food and beverage* yang paling tinggi itu terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar 0,058 Sedangkan rata-rata *return* saham yang paling rendah terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar -0,025

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan *return* sahamnya berfluktuasi dimana pada tahun 2015 sampai tahun 2017 mengalami peningkatan yang signifikan, sedangkan dua tahun berturut-turut yaitu pada tahun 2018 dan tahun 2019 *return* sahamnya mengalami penurunan yang begitu signifikan. Perusahaan mengharapkan hasil *return* sahamnya meningkat setiap tahunnya, jika *return* sahamnya meningkat maka dapat dikatakan bahwa perusahaan itu memiliki kinerja yang baik dimata investor maupun calon investor. Namun kenyataannya *return* saham pada perusahaan *food and beverages* mengalami penurunan yang signifikan.

Berdasarkan beberapa faktor yang mempengaruhi *return* saham, penelitian ini menggunakan empat variabel independen pada perusahaan *food and beverages* di bursa efek Indonesia (BEI), keempat faktor tersebut adalah *price to book value* (PBV), *price earning ratio* (PER), *current ratio*, dan perubahan laba bersih. Pemilihan keempat faktor ini karena penelitian sebelumnya masih ada yang belum jelas atau masih ada perbedaan hasil yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya, alasan lain adalah karena berdasarkan jurnal yang di temui masih sedikit orang yang meneliti variabel tersebut sehingga peneliti tertarik untuk menguji kembali variabel *price to book value*, *price earning ratio*, *current ratio*, dan perubahan laba bersih sebagai variabel yang mempengaruhi *return* saham.

Price to book value merupakan rasio antara harga pasar saham terhadap nilai bukunya. Rasio ini menunjukkan seberapa jauh sebuah perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Husnan (2016) menyatakan bahwa perusahaan yang dapat beroperasi dengan baik, umumnya memiliki rasio PBV diatas satu, yang menunjukkan nilai pasar saham lebih tinggi dari nilai bukunya. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat harga saham apakah *overvalued* atau *undervalued*.

Semakin rendah nilai PBV suatu saham maka saham tersebut dikategorikan *undervalued*, dimana sangat baik untuk investasi jangka panjang. Namun rendahnya nilai PBV juga dapat mengindikasikan menurunnya kualitas dan kinerja fundamental emiten (Hery, 2016). Hal ini dikarenakan rasio PBV dapat menunjukkan seberapa

jauh perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan relatif terhadap jumlah modal yang di investasikan.

Meningkatnya penilaian investor terhadap suatu perusahaan akan berdampak positif terhadap *return* perusahaan. Menurut Awika (2016) *price to book value* berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. Berbeda dengan hasil penelitian Ariani (2017) yang mengatakan bahwa *price to book value* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Anggi, dkk (2019) juga meneliti pengaruh PBV terhadap *return* saham dan mendapatkan hasil bahwa PBV berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Price earning ratio (PER) merupakan salah satu indikator pengukuran *profit* setiap lembar saham. PER mengukur jumlah investor bersedia membayar untuk setiap dolar pendapatan perusahaan (Gitman, 2015). Dari pengertian tersebut *price earning ratio* adalah salah satu pendekatan yang digunakan untuk menilai suatu saham atau merupakan perbandingan antara harga pasar suatu saham dengan *earning per share*. Kegunaan dari *price earning ratio* adalah untuk mengetahui bagaimana pasar menghargai kinerja saham suatu perusahaan. Terjadinya naik turun pada *price earning ratio* setiap tahunnya disuatu perusahaan menyebabkan *return* saham tidak stabil.

Price earning ratio (PER) mengindikasikan banyaknya rupiah dari laba yang saat ini investor bersedia membayar sahamnya, Dengan kata lain PER merupakan harga untuk tiap rupiah laba (Tandeilin, 2010). Di pasar modal rasio ini merupakan

salah satu indikator terpenting karena *price earning ratio* adalah suatu rasio yang menunjukkan keuntungan emiten saham terhadap harga sahamnya. *Price earning ratio* menjadi penting untuk diteliti dan mempunyai arti bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Tingginya rasio ini mengindikasikan besarnya dana yang dikeluarkan investor yang memungkinkan bahwa perusahaan mengalami pertumbuhan dan kinerja yang baik, yang berarti pendapatannya relatif terjamin dan pantas menerima suatu kapitalisasi yang rendah. Perusahaan yang mempunyai tingkat pertumbuhan kinerja keuangan yang optimal biasanya memiliki *price earning ratio* (PER) yang optimal pula, hal ini membuktikan bahwa pasar menginginkan pertumbuhan kinerja keuangan dimasa yang akan datang. Sebaliknya, pada perusahaan yang tingkat pertumbuhan kinerja keuangan rendah maka memiliki *price earning ratio* rendah pula.

Sebelum melakukan investasi calon investor harus menganalisa kinerja keuangan perusahaan terlebih dahulu, yaitu dengan menggunakan rasio keuangan *price earning ratio* (PER), sehingga investor mengetahui perusahaan mana yang tepat untuk menginvestasikan sahamnya supaya mendapatkan *return* sesuai dengan harapan. Penelitian yang dilakukan oleh Satria (2016), Indah (2016) menyatakan *price earning ratio* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Namun hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Sri (2019) yang menyatakan bahwa *price earning ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Lestari, dkk (2019), Artini, dkk (2016) menyatakan *price earning ratio* berpengaruh positif

signifikan terhadap *return saham*. Sedangkan menurut Carlo (2014), Ghofir (2020), Zulman (2019) *price earning ratio* (PER) tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Pengertian *current ratio* menurut Kasmir (2018) rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek, atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. *Current ratio* yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditor jangka pendek, dalam arti setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban *finansial* jangka pendeknya. Tingkat *current ratio* dapat ditentukan dengan jalan membandingkan antara *current asset* dengan *current liabilities*".

Current ratio yang terlalu tinggi juga dianggap tidak baik dikarenakan banyaknya dana yang menganggur. *Current ratio* yang tinggi mungkin menunjukkan adanya uang kas yang berlebihan dibandingkan dengan tingkat kebutuhan atau adanya unsur aktiva lancar yang rendah likuiditasnya seperti persediaan yang berlebihan, begitu juga sebaliknya *current ratio* yang rendah berarti adanya masalah likuidasi. *Current ratio* yang rendah relatif lebih riskan, tetapi menunjukkan bahwa manajemen laba telah mengoperasikan aktiva lancar secara efektif (Hery, 2016)

Latifah (2019) mengatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *return* saham, sedangkan menurut Michael (2014) *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Menurut Nurgoho (2018) *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Ketut (2017) mengatakan bahwa *current*

ratio berpengaruh positif terhadap *return* saham. Junaidi (2018), Septiani (2018) mengatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. Serta Nur (2019) mengatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Laba mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas untuk periode bersangkutan, sementara pos-pos dalam laporan merinci bagaimana laba didapat. Laba bersih dari perusahaan merupakan pendapatan bersih yang diperoleh berasal dari kegiatan operasional perusahaan dan non operasional perusahaan yang sudah dikurangi biaya pajak dan biaya beban lainnya. Laba bersih akan menjadi aset yang nantinya dapat dibagikan dalam bentuk *dividen* kepada para investor pemegang saham. Perubahan arus kas dapat dipengaruhi pendapatan dari laba yang akan digunakan untuk mengukur kas perusahaan guna mengetahui kemampuan perusahaan tersebut (Mualifa, 2019). Laporan laba dapat memberikan kontribusi dalam pengambilan keputusan investasi, dan reaksi laba tersebut akan tercermin di dalam perubahan *return* saham. Jika perubahan laba semakin tinggi akan memberikan dampak yang positif yaitu bahwa perusahaan tersebut akan lebih baik dimasa yang akan datang.

Menurut Sachiyudin (2019), Aprenia (2017) perubahan laba bersih berpengaruh positif terhadap *return* saham. Khoyriyah (2018) perubahan laba bersih berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham. Sandra (2019) mengatakan

perubahan laba bersih tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Khoirul (2016) mengatakan laba bersih berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut: Tahun pengamatan. Pada penelitian sebelumnya pengamatan pada periode 2013 sampai 2015, sedangkan pada penelitian ini dilakukan pengamatan pada tahun 2015 sampai 2019. Terdapat perbedaan variabel independen. Penelitian sebelumnya menggunakan variabel pengaruh *return on equity* (ROE), *dividen payout ratio* (DPR), *price to book value* (PBV) dan *earning per share* (EPS) sedangkan penelitian ini menggunakan variabel *price to book value* (PBV), *price earning ratio* (PER), *current ratio* (CR) dan perubahan laba bersih. Perusahaan yang diteliti. Penelitian sebelumnya melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sedangkan penelitian ini meneliti tentang perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan isu utama penelitian diatas maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana pengaruh *price to book value* (PBV) terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI?

2. Bagaimana pengaruh *price earning ratio* (PER) terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI?
3. Bagaimana pengaruh *current ratio* terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI?
4. Bagaimana pengaruh perubahan laba bersih terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh *price to book value* (PBV) terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI.
2. Menganalisis pengaruh *price earning ratio* (PER) terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI.
3. Menganalisis pengaruh *current ratio* terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI.
4. Menganalisis pengaruh perubahan laba bersih terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini berharap dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktisi.

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran serta dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai *return* saham.

2. Bagi Praktisi

- a. Bagi perusahaan, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi supaya perusahaan bisa mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *return* saham suatu perusahaan.
- b. Bagi Investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para investor maupun calon investor tentang faktor yang mempengaruhi *return* saham dan juga memberikan informasi tentang keadaan suatu perusahaan sehingga investor bisa memutuskan apakah berinvestasi pada perusahaan tersebut atau tidak.